

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi akan menjadi sesuatu yang berguna bagi manusia apabila digunakan secara baik dan benar. Kemajuan teknologi di era globalisasi bisa menimbulkan pergeseran nilai dan budaya. Maka menggunakan bahasa sangat krusial, terlebih pada anak remaja termasuk para santri di pondok pesantren. Di tengah arus perkembangan zaman, budaya luar telah berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat termasuk di lingkungan pondok pesantren. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren dalam menjaga kebudayaan dan tradisi pesantren.

Santri dianggap sebagai generasi yang identik dengan akhlak yang baik. Keberadaan santri yang kelak akan hidup di lingkungan masyarakat, bila dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil akan lahir generasi yang kering dari etika dan nilai-nilai agama. Selama ini, ungkapan bahasa kasar sering kali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan remaja. Namun, yang terbiasa berbahasa santun pada umumnya mampu berperan sebagai bagian dari masyarakat yang baik. Kesantunan dalam berbahasa tercermin dalam tata cara berinteraksi dan berkomunikasi seseorang. Tata cara ini penting diperhatikan demi kelancaran dalam berkomunikasi.

Dengan semakin meluasnya ruang diskusi di dunia maya seperti *twitter*, *facebook*, *instagram* dan *whatsapp*. Terdapat masalah yang sering kali terjadi berupa penyebaran tindak tutur atau ujaran kebencian dan provokasi yang dampaknya bisa melahirkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan teknologi selain memberi kemudahan dan banyak manfaat kepada penggunanya, tentu juga berdampak negatif terutama dalam hal berbahasa. Tak jarang, tingginya frekuensi komunikasi di dunia maya justru menimbulkan ketegangan sosial antar pengguna di dunia nyata. Adanya dunia maya sering kali justru menjadi pemicu terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat.

Akibatnya, permusuhan dan perkekelahian tidak bisa di hindari lagi. Hal semacam ini sering kali terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Sebuah kasus terjadi di Madura, dua warga Sampang yang berteman baik di *facebook*, hanya gara-gara perbedaan pilihan politik keduanya terjadi cekcok, saling ejek dengan kalimat yang tidak elok di media sosial yang pada akhirnya terjadi peristiwa penembakan yang memakan korban atas nama Subaidi. Subaidi sendiri merupakan santri alumni Pondok pesantren Bata-bata Pamekasan warga Tamberu Barat, Kecamatan Sokobanah Sampang. Atas kejadian tersebut, Ribuan massa turun ke jalan untuk mengawal proses hukum dari kejadian tersebut (Pratama, 2019). Menurut Kiai Bahruddin, kejadian ini dipicu karena korban melakukan pembelaan kepada kiainya yang dihina oleh pelaku di media sosial.

Contoh lain, menjelang pilkada Pamekasan 2018 ada peristiwa yang diwarnai dengan sebuah tantangan duel carok oleh dua orang lora (Panggilan anak kiai di Madura) yang berawal dari munculnya pesan rekaman suara berantai berisi tantangan duel carok yang disebar melalui media sosial. Pesan tersebut disampaikan seseorang yang mengaku bernama Ra Fauzan. Dalam pesannya, menghujat Ra Ali dan menantang carok, karena yang bersangkutan dinilai sering menyampaikan komentar tidak baik lewat *facebook* dan *whatsapp*. baik penantang carok maupun yang ditantang, keduanya merupakan putra kiai (Hindryati, 2018).

Fenomena diatas merupakan contoh kecil tentang hilangnya kesantunan dalam berbahasa di kalangan masyarakat Madura yang berlatang belakang santri. Suasana penggunaan bahasa yang tidak santun oleh santri tentu memiliki perhatian khusus peneliti untuk dikaji lebih dalam dan ditelaah secara kritis dan dikaitkan dengan budaya masyarakat Madura. Peneliti mengkaji kesantunan tindak tutur santri dalam setiap interaksi, lalu dianalisis berdasarkan bentuk kesantunan, maksim dan nilai-nilai budaya pada masyarakat Madura.

Peneliti tertarik memilih kesantunan berbahasa pada tindak tuturan santri di pondok pesantren Al Karimiyyah berdasarkan pertimbangan bahwa masih banyak ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh santri dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Menurut Eka (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Language Politeness of Female Student In The Communication In Islamic Boarding School* bahwa penerapan kesantunan di lingkungan pesantren ada yang

mematuhi prinsip kesantunan dan ada yang melanggarnya. Hal ini menunjukkan tuturan yang santun lebih nyaman dalam berkomunikasi dan menghargai antarsantri dan masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Sedangkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa ditujukan untuk bercanda atau menghibur.

Ketika peneliti melakukan interaksi dengan santri baik di kegiatan formal maupun kegiatan non-formal di sekolah maupun di perguruan tinggi, peneliti masih menemukan beberapa ketidaksantunan berbahasa dalam tindak tutur para santri terutama ketika berinteraksi dengan sesama santrinya. Hal tersebut dibenarkan oleh beberapa guru, ustad dan dosen pengajar yang ada di lingkungan pondok pesantren Al Karimiyyah Sumenep. Salah satu ketidaksantunan tindak tutur santri yang peneliti temukan misalnya dalam kalimat berikut:

#### **Tuturan 1**

*Santri A : Deemaa bekna se bengkah? (mau kemana kamu?)*

*Santri B : Ngocak apa bekna? a bengka-bengka (bilang apa kamu barusan).*

Fenomena tuturan di atas, peneliti melihat konteksnya hanya berupa candaan semata antar sesama santri, atau sebatas bahasa keabraban diantara mereka. Akan tetapi secara struktur bahasa tuturan penutur terdengar sangat tidak santun dan cenderung kasar. Kata *bengkah* yang digunakan oleh santri A sebagai penutur kepada santri B (mitra tutur) dalam masyarakat Madura merupakan kalimat kotor yang tidak pantas diucapkan apalagi oleh seorang santri. Contoh lain dalam tuturan berikut:

#### **Tuturan 2**

*Santri A : Beremma kek, tugassa mare ye?. (bagaimana, tugasmu selesai ya)*

*Santri B : Siah tae bekna (ala taek kamu)*

Pada tuturan ini, terlihat santri B sebagai mitra tutur terlihat kecewa kepada santri A (sebagai penutur) yang sepertinya tidak ikut membantu dalam mengerjakan tugasnya, sehingga bentuk kekecewaan dari mitra tutur atau santri B ini di sampaikan dalam bentuk ungkapan dengan menggunakan kata “*tae*”, yang dalam tradisi masyarakat Madura kata tersebut sangat tidak sopan dan sangat jorok. Walaupun konteksnya mitra tutur tidak berniat untuk memaki atau mencaci penutur, akan tetapi dari sisi *tengah* (adab) penggunaan bahasa tersebut tidak baik digunakan apalagi oleh seorang santri.

Dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren, sering kali peneliti mendengar tuturan santri yang lebih muda dengan menggunakan kata “*bekna-engkok*” yang masuk dalam ragam bahasa *enje-iye* kepada santri yang lebih senior. Padahal sebetulnya kata tersebut (*bekna-engkok*) digunakan bagi orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Misalnya dalam kalimat “*bekna gun tao nyorooa kak*” (*kamu taunya cuma nyuruh kak*) yang diucapkan oleh seorang santri kepada santri yang lebih senior. Contoh lain dalam kalimat “*jerea andhikna engkok hod (itu punya hod)*”. Dalam kalimat tersebut selain menggunakan kata *engkok* juga menyebut nama secara langsung (*hodri*). Padahal menyebut nama langsung kepada orang yang lebih tua dalam tradisi masyarakat Madura dianggap sebagai sesuatu yang kurang sopan. Dalam sudut pandang kesantunan masyarakat Madura, penggunaan kata-kata tersebut dinilai sesuatu yang kurang tepat atau bukan merupakan tindak tutur yang santun.

Selain itu, status sosial yang ada juga sering menjadi penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa di lingkungan masyarakat. Dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren, kadang kala santri juga tidak memperhatikan etika kesantunan dalam berbahasa baik ketika berinteraksi dengan sesama santri, pengurus, ustad, maupun masyarakat pesantren lainnya. Santri yang seharusnya dapat mencerminkan etika kesantunan berbahasa akan tetapi sering kali keluar dari etika-etika tersebut.

Pada dasarnya setiap bahasa mempunyai kelompok penggunaannya sendiri yang dalam kajian etnografi dikenal dengan istilah *speech community*. Istilah ini diperkenalkan oleh Hymes seorang tokoh *etno-linguistik* yang merujuk pada sekelompok, komunitas, atau organisasi masyarakat yang memiliki aturan dan pola berbicara tertentu (Dadang, 2017). Dalam konteks organisasi, *speech community* merupakan konsekuensi dari budaya organisasi yang dibangun di dalamnya. Dalam etnografi biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri khas yang dimilikinya seperti menekankan upaya eksplorasi dan bukan sebaliknya melakukan pengujian hipotesis atas fenomena sosial, lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau belum dirumuskan dalam bentuk kode, menelaah sejumlah kecil kasus mungkin hanya satu kasus secara detil, dan menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi



berbagai tindakan manusia secara eksplisit dengan penjelasan secara deskripsi dan verbal (Denzin, 2009). Bagi ilmu komunikasi, etnografi komunikasi lebih merupakan pemerayaan irisan dari berbagai disiplin ilmu yang memperbanyak khazanah keilmuan (*treasure of thought*), mengingat ilmu komunikasi merupakan ilmu yang lentur dan hadir berinteraksi dalam hampir semua disiplin ilmu pengetahuan. Khusus dalam penggunaan bahasa atau lambang komunikasi, paling tidak ada tiga pola yang terjadi dalam gejala *speech community*.

*Pertama*, para anggota organisasi akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Dalam istilah yang lain gejala ini dinamakan aktivitas komunikasi. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas tertentu terdapat aturan atau norma, yang disesuaikan dengan setting dan tujuan komunikasi itu sendiri. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi yang mencakup pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi dan pengetahuan kebudayaan (Kiki, 2008). Hymes tersebut mendasari unit analisis yang penulis lakukan, yaitu mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikatif (*communicative practices*), yang terdiri dari: situasi komunikatif (*communicative situation*), peristiwa komunikatif (*communicative event*), dan tindak komunikatif (*communicative act*).

Pondok pesantren merupakan bagian dari komunitas masyarakat yang selalu berpegang teguh pada aturan dan ajaran agama. Umumnya pendidikan pesantren mengedepankan pendidikan moral sehingga bisa melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus perilaku yang baik, dalam istilah pesantren disebut dengan *akhlaq al-karimah* (Kahar et al., 2019). Penanaman akhlak menjadi tujuan utama dari sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Kepatuhan dan penghormatan santri kepada kiai merupakan ikatan batin yang kuat dalam pendidikan pesantren (Wirosukarto, 1996). Wirosukarto (1996) menambahkan bahwa penghormatan seorang santri kepada kiai, ustad atau tenaga pengajar lainnya sebagai refleksi dari tindak ketaatan seorang santri

dalam menjalankan ajaran agama. Hal tersebut menjadi bagian dari doktrin pesantren kepada santri agar ilmu yang dipelajarinya bisa mendapatkan barokah. Pesantren sendiri mempunyai standarisasi khusus kepada para santri sebagai pencari ilmu sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Mutaallim*. Dalam kitab tersebut menjadi pedoman bagi santri untuk bersikap, bertingkah laku dan berbicara yang baik, sopan dan santun. Di pesantren santri hidup dalam siklus yang sudah terjadwal, diawasi dan tidak leluasa bergaul dengan masyarakat luar.

Pola semacam ini dianggap bisa membentuk karakter santri yang mandiri, tidak manja dan tidak tergantung pada orang lain. Walaupun pada sisi yang lain, sering kali santri akan mengalami sikap canggung ketika bergaul dengan masyarakat luar. Jika tidak memiliki mental yang baik, biasanya seorang santri akan mudah terpengaruh dengan kehidupan sosialnya yang kurang baik. Karena itu, kesantunan santri dalam berinteraksi merupakan hal yang sangat penting. Dalam konteks kesantunan, kesantunan yang dimaksud bisa mencakup kesantunan berpakaian, kesantunan dalam berperilaku dan kesantunan dalam berbicara (berbahasa). Dari ketiga kesantunan tersebut, kesantunan berbahasa cukup berpengaruh dan dapat menggambarkan perilaku, pikiran dan emosi seseorang (Muslich, 2017). Secara tidak sadar, Keberadaan santri di pesantren bisa melahirkan keberagaman bentuk tuturan, baik tuturan terhadap sesama santri, tuturan santri dengan ustad, maupun tuturan santri kepada kiai. Sehingga interaksi yang terjadi secara alami di lingkungan pesantren tersebut dapat membentuk karakter masing-masing santri. Interaksi ataupun komunikasi yang baik akan terjadi jika penutur dan mitra tutur saling mengerti satu sama lain dan apa yang disampaikan oleh keduanya dapat dipahami dengan baik pula. Dalam konteks ini bisa saja santri dengan sesama santri maupun santri dengan diluar santri.

Di banyak masyarakat *asia-timur* terutama di Indonesia, kesantunan dianggap sebagai kekayaan nasional yang merupakan warisan dari para leluhur. Kesantunan menjadi karakter berbahasa dan berbudaya yang sangat menonjol di wilayah tersebut. Kesantunan dapat membedakan antara manusia beradab dengan manusia yang tidak beradab (Kadar & Mills, 2011). Sejalan dengan pendapat ini, Watts (2003) menambahkan bahwa kesantunan adalah alat untuk menciptakan dan menjaga struktur masyarakat yang hirarki dan elitis dan digunakan sebagai alat

untuk mempertahankan perbedaan-perbedaan sosial. Hubungannya dengan komunikasi berkaitan dengan sikap dan tingkah laku, perbuatan, atau tindakan. Dan dalam konteks tindak tutur tentu mengacu kepada penggunaan bahasa atau dalam berbahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan kesantunan berbahasa adalah sebuah sikap dan atau tindakan yang hormat dan takzim, yang tertib menurut adat yang baik melalui penggunaan bahasa atau dalam berbahasa (Andianto, 2020). Batasan ini meneguhkan teori tindakan yang menganggap bahwa berbahasa pada dasarnya adalah bertindak. Lengkapnya bertindak dengan menggunakan bahasa. Berbahasa santun berarti bertindak dengan menggunakan bahasa secara santun.

Dalam masyarakat Madura ada istilah *andhap asor* atau takrama yang mempunyai arti rendah hati, *tawadhu'* atau sikap menghormati orang lain. Walaupun mungkin saja *andhap asor* ini mempunyai arti yang sama dengan istilah yang ada di daerah lain, namun bagi masyarakat Madura ada keunikan dan kekhasan sendiri dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Biasanya seseorang dikatakan berperilaku *janggal* (tidak sopan) ketika menerapkan bentuk tingkatan bahasa yang kurang tepat, seperti penerapan bentuk *mapas* (bahasa kasar) yang tidak proposional. Kesalahan menerapkan bentuk tingkatan bahasa tidak saja menjadi kesalahan dalam linguistik tapi juga kesalahan dalam sosial budaya masyarakat Madura. Bahkan secara kultur kesalahan tersebut sangat dikecam (Latief, 2003). Namun aspek budaya bukan menjadi salah satu penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa (Achsan & Inderasari, 2018). ketepatan pemakaian kata-kata dalam kalimat sesuai dengan situasi, dengan memperhatikan lawan bicara atau orang yang dibicarakan (Iksan, 2014).

Kebiasaan bersikap santun dalam bertutur kata yang ditunjang dengan sikap menundukkan kepala dan merundukkan badan apabila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau kepada orang yang dihormati adalah bagian dari tatakrama orang Madura. Bentuk kesantunan berbahasa dalam masyarakat Madura dikenal dengan istilah "*bhesa alos*" yang artinya bahasa halus. Penggunaan *bhasa alos* ini menunjukkan keluhuran dan sikap sopan seseorang. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga ciri dari derajat pengguna bahasa diantara sesamanya (Sofyan, 2006).

Pesantren memiliki peranan yang sangat luar biasa dalam melestarikan budaya “*bhesa alos*”. Peranan ini dapat dilihat dari upaya pondok pesantren terhadap santri untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura halus sesuai dengan tingkatan berbahasa yang berlaku di kalangan masyarakat Madura, bahkan untuk semakin menguatkan penguasaan santri atas “*bhesa alos*” ini pondok pesantren menggunakan bahasa tersebut dalam proses belajar mengajarnya sehingga lulusan pondok pesantren dapat dipastikan mampu berkomunikasi dengan bahasa Madura halus “*bhesa alos*” (Qadariyah, 2015). Walaupun sebenarnya penggunaan dan penguasaan “*bhesa alos*” di lingkungan pesantren menjadi kewajiban tidak tertulis yang mengikat kepada setiap santri.

Bentuk konkrit dari penggunaan “*bhesa alos*” tersebut bisa dilihat manakala santri berinteraksi dengan kiai. Santri dianggap masyarakat dengan tipologi *hard-shelled*, yang cukup *strict* terhadap norma termasuk diantara aturan tentang berkomunikasi dan berinteraksi (Shi, 2004). Seseorang yang menggunakan bahasa kasar (dalam bahasa Madura) walaupun sikapnya bagus tetap dianggap tidak sopan, terlebih lagi di area pesantren. Dalam tradisi pesantren, posisi kiai memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya dalam konteks keagaamaan tapi juga dalam situasi sosial kemasyarakatan. Kesantunan berbahasa antara santri dan kiai bisa dilihat dari panjang pendeknya sebuah tuturan, bisa juga dilihat dari gerakan tubuh dan tatapan mata. Apabila santri bertutur kata di depan kiai dengan tidak menundukan kepala maka bisa dianggap kurang santun. Berbeda ketika berinteraksi sesama santri.

Gerakan tubuh tidak mempengaruhi terhadap kesantunan. Karena itu, pesantren dan kiai merupakan dua dari di antara elemen penting budaya santri yang melekat pada masyarakat Madura. Penghormatan kepada kiai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang bermanfaat (Syarif, 2016), sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada kiai. Menurut pandangan Geertz, kiai dan santri adalah bagian kelompok masyarakat Islam di pulau Madura yang memiliki kesadaran keislaman yang lebih utuh dan lurus dibanding dua kelompok lainnya, yaitu *Abangan* dan *Priyayi* (Mukhlhan, 1992).



Bagi masyarakat Madura kedudukan dan posisi kiai sangat tinggi dibanding masyarakat biasa. Hal ini sesuai dengan adagium lokal yang berbunyi *bhuppa'*, *bhappu*, *ghuru*, *rato* (bapak, ibu, guru, oemerintah). Adigium tersebut menjadi jimat bagi masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan dimana yang harus dihormati adalah orang tua yaitu *bhuppa'* (bapak) dan *bhappu* (ibu), Kemudian *ghuru* (guru) dalam konteks ini adalah kiai, dan yang terakhir adalah *rato* (pemerintah). Keberadaan adagium tersebut menjadi struktur sosial dari sikap penghormatan masyarakat Madura, Dimana apabila hal yang demikian dilanggar, maka akan mendapatkan penilaian yang kurang baik di tengah-tengah masyarakat, lebih-lebih dilingkungan pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Puspita (2020), bahwa kesantunan memainkan peran yang penting untuk menjaga hubungan dan menjaga kehormatan seseorang.

Secara garis besar, ada tiga tingkatan kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura. Pertama, *Enje'-Iye*, tingkatan ini adalah tingkatan paling rendah yang biasanya digunakan untuk orang yang lebih tua kepada yang lebih muda atau kepada teman sebaya. Misalnya kiai kepada santri atau orang tua kepada anak. Kedua, *Enggi-Enten*, tingkatan ini digunakan oleh orang yang baru kenal, kepada yang lebih tua, atau antar sesama orang dewasa. Ketiga, *Enggi-Bunten*, tingkatan ini adalah tingkatan paling tinggi atau paling santun, dimana Penggunaannya biasanya dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua umurnya, kepada orang yang mempunyai status sosial yang tinggi atau orang yang dihormati di tengah-tengah masyarakat, misalnya seorang santri kepada kiai atau anak kepada orang tua.

Pondok Pesantren Al Karimiyyah Sumenep Desa Beraji, Kecamatan Gapura Sumenep dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan observasi awal, ketika peneliti berkunjung melihat bahwa santri dalam berkomunikasi sehari-hari dituntut untuk mengedepankan pola komunikasi yang santun sebagaimana yang terjadi pada pondok pesantren lainnya. Walau demikian, juga banyak diantara santri yang masih menggunakan bahasa yang kurang santun khususnya ketika berbicara sesama santri. Bahkan kepada orang tua santri lainnya terkadang lalai dalam menggunakan bahasa yang santun. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus peneliti selama melakukan penelitian di pondok pesantren Al Karimiyyah.

Penelitian terkait dengan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri cukup banyak terutama pada jurnal-jurnal nasional maupun internasional. Diantaranya penelitian oleh Supratman yang berjudul "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Santri Dalam Pergaulan di Lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar*". Dalam penelitian ini hanya terfokus pada Konsep kesantunan berbahasa yang merujuk pada teori Leech. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa tuturan santri bertentangan dengan enam macam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Samsiyadi dkk (2016), dalam penelitiannya yang berjudul "*The Use Of Speech Levels In Madurese Language At Islamic Boarding School Nurul Falah In Bondowoso: A Sociolinguistic Study*" dalam jurnal PUBLIKA Budaya. Penelitian ini mengemukakan tentang tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah dengan suatu tinjauan sociolinguistik. Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura oleh santri memiliki latarbelakang yang berbeda. Hasil dari penelitian ini bahwa Ada tiga faktor yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yaitu; faktor usia, keakraban, dan kedudukan dan peranan.

Mariani (2016) dalam penelitiannya di Published by Canadian Center of Science and Education dengan judul "*Developing Students' Intelligent Character Through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students*". Penelitian ini terutama berfokus pada penyelidikan kesopanan linguistik guru saat berinteraksi dengan siswa, kesantunan siswa, saat berinteraksi dengan guru, kesantunan siswa saat berinteraksi dengan teman sebayanya selama proses pembelajaran di kelas, bagaimana guru membentuk kesantunan siswa di kelas dan bagaimana kesantunan dapat mengembangkan karakter cerdas siswa. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tindakan kelas. Terbentuknya kesantunan berbahasa dalam bahasa Inggris dapat mengembangkan karakter cerdas siswa dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran.

Pada tahun 2017 sebuah penelitian berjudul "*Politeness Principle and Ilorin Greetings in Nigeria: A Sociolinguistic Study*" yang diteliti oleh Olaniyi pada Internasional Journal of Society, Culture & Language. Dalam penelitian ini

membahas tentang salam sebagai salah satu unsur kesantunan dalam komunitas Nigeria dan bagaimana pengucapan salam tersebut dapat mempengaruhi karakteristik budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bagian dari budaya orang Ilorin, dan kegagalan untuk mematuhi adalah penyimpangan kesopanan. Salam tidak hanya menciptakan kehangatan, tapi juga membangun hubungan yang mendorong penyatuan komunitas.

Anugrawati dkk (2020), *Politeness Strategies of Indonesian Students in Mediated Communication* Pada *International Journal of Advanced Science and Technology*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kesopanan mana yang diterapkan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosennya melalui pesan teks menggunakan Short Message Service (SMS) dan WhatsApp messenger. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian etnografi. Pesertanya adalah 29 mahasiswa jurusan bahasa Inggris yang terdiri dari 16 perempuan dan 13 laki-laki, serta dua dosen perempuan Universitas Muhammadiyah Makassar, sebuah perguruan tinggi swasta Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia. Data dikumpulkan melalui dokumentasi pesan-pesan yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa paling sering menerapkan strategi kesopanan negatif dalam berkomunikasi melalui media dengan dosen. Dalam komunikasi pesan teks, mahasiswa kebanyakan memberikan penghormatan dan menggunakan salam formal untuk menjaga jarak hormat dari dosen mereka karena perbedaan kekuasaan.

Iswah (2021) menulis dalam sebuah *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)* berjudul “*Representation of Students' Politeness During Online Learning: A Case Study at IAIN Madura*”. Penelitian ini membahas tentang kesantunan mahasiswa kepada dosennya dalam perkuliahan daring di masa pandemi ini. Tuturan mahasiswa yang disampaikan kepada dosennya melalui aplikasi WhatsApp terkadang mengabaikan aturan kesantunan karena dilakukan secara daring. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisisnya dengan menggunakan teori kesantunan yang dicanangkan oleh Pranowo dalam pragmatik. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan: Adanya bentuk-bentuk ucapan yang menganut kesantunan yang

meliputi kerendahan hati, rasa hormat, tepa selira, dan penggunaan diksi "*maaf*", "*terima kasih*" dan kata-kata salam; Adanya bentuk-bentuk ucapan yang melanggar kesantunan yang menyampaikan kritik secara langsung dan dengan kata-kata kasar, pembicara sengaja menyudutkan mitra bicara dalam berbicara dan juga pemilihan kata yang tidak akurat dan tepat dari pembicara.

Rika (2021), dalam jurnal *Getsempena English Education Journal* dengan judul *Language Politeness of Students and Teachers: An Ethnographic Study*. Dalam penelitian, berdasarkan pada penemuan siswa dan guru di SMAN 01 Logas Tanah Darat, Kuantan Singingi, Riau, yang berbicara tidak santun. Sebagai orang yang bekerja di dunia pendidikan, siswa dan guru tentu harus memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Penelitian ini tidak hanya melihat kesantunan siswa dan guru tetapi juga ingin melihat faktor-faktor penyebab ketidaksantunan siswa dan guru dalam berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SMAN 01 Logas Tanah Darat, Kuantan Singingi, Riau. Data dalam penelitian ini adalah ucapan siswa dan guru yang mengandung enam maksim kesantunan dalam leech. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru di SMAN 01 Logas Tanah Darat, Kuantan Singingi Riau sudah dapat dikategorikan santun dalam berbicara.

Anwar (2022) dalam jurnal *International Journal of Social Science*, yang berjudul *Politeness Strategies in Student's Language of As'adiyah Ereng Islamic Boarding School, Bantaeng District*. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi kesantunan bahasa bagi siswa kelas sebelas tahun dalam interaksi di lingkungan pondok pesantren As'adiyah ereng Kabupaten Bantaeng dalam situasi forman dan situasi nonformal dengan menggunakan perspektif atau teori Brown (1987). Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, teknik pencatatan, dan teknik pencatatan. Analisis data melalui interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada (7) strategi *on-record* botak, (12) strategi kesopanan positif, (4) strategi kesantunan negatif, (1) strategi *off-record*, dalam penelitian ini ada juga (3) strategi diam, kesimpulan dari penelitian ini adalah botak *on-record* sebagai



strategi kesantunan yang paling sering digunakan oleh siswa baik dalam situasi formal maupun non-formal. Sebagai saran berdasarkan penelitian ini, diharapkan mahasiswa memperhatikan kesantunan dalam bahasa sehingga mencerminkan bahasa yang sopan dan santun.

Eka Susyowati dkk (2021), *Language Politeness of Female Student in The Communication in Islamic Boarding School*. dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa santri wanita di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa maksim kesantunan yang digunakan oleh santri wanita dalam berinteraksi, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim penerimaan, (4) maksim kerendahhatian, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim kesimpatian, (7) maksim permintaan maaf, (8) maksim pemberian maaf, (9) maksim perasaan, (10) maksim berpendapat dan bersikap diam.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain adalah sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa, selain dari itu juga fokus pada kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh santri. Adapun perbedaannya yang mencolok adalah dalam penelitian ini selain fokus pada kesantunan santri Al karimiyyah. Penelitian juga mencoba menggambarkan kesantunan berbahasa dalam prespektif masyarakat Madura dan bagaimana kesantunan berbahasa dalam nilai-nilai budaya Madura. Peneliti berpandangan bahwa kesantunan dalam budaya masyarakat Madura tentu berbeda kesantunan budaya diluar Madura. Bisa saja menggunakan kalimat tertentu bagi masyarakat diluar Madura dianggap biasa saja, namun bagi kalangan masyarakat Madura apalagi dilingkungan pondok pesantren dianggap kurang baik dan tidak sopan. Begitupun sebaliknya. Suatu tuturan dianggap santun tapi bagi lingkungan pesantren dianggap tuturan yang kurang santun. Hal-hal inilah yang menurut peneliti meneliti menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian dengan harapan dari hasil penelitian ini dapat menemukan dan menggali lebih dalam tentang budaya kearifan lokal masyarakat Madura dalam kesantunan berbahasa terutama dilingkungan pondok pesantren.

## **B. Fokus dan Subdokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diruaikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah tentang kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri di pondok peesantren Al Karimiyyah di Desa Beraji, Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura dalam berinteraksi dengan masyarakat pesantren lainnya.

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut dirinci menjadi Sub Fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri Pondok pesantren Al Karimiyyah Sumenep
2. Maksim kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri Pondok pesantren Al Karimiyyah
3. Tingkat berbahasa pada kesantunan dalam tindak tutur santri Pondok Pesantren Al Karimiyyah Sumenep
4. Nilai budaya Madura pada kesantunan dalam tindak tutur santri pondok pesantren Al Karimiyyah Sumenep.

## **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan**

Berdasarkan Fokus dan subfokus diatas, maka Rumusan penelitian ini adalah Bagaimana Kesantunan Berbahasa dalam tindak tutur santri Al Karimiyyah Sumenep ketika berinteraksi dengan masyarakat pesantren.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka di uraikan menjadi pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri Pondok pesantren Al Karimiyyah Sumenep?
2. Bagaimana maksim kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri Pondok pesantren Al Karimiyyah Sumenep?
3. Bagaimana tingkat berbahasa pada kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri Pondok Pesantren Al Karimiyyah Sumenep?
4. Bagaimana nilai budaya dalam kesantunan berbahasa santri pondok pesantren Al Karimiyyah Sumenep?

#### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan dibidang kesantunan berbahasa.
- b. Dapat memberikan gambaran secara umum tentang berbagai kesantunan berbahasa khususnya bagi santri.
- c. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan studi linguistik.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak terkait sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pemahaman mengenai konsep kesantunan berbahasa dalam prespektif masyarakat Madura.
- b. Bagi santri di Pondok Pesantren Al karimiyyah Sumenep, penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau pedoman dalam penggunaan bahasa ketika bergaul di Pondok Pesantren, sehingga dengan penerapan kesantunan berbahasa dalam pergaulan ini dapat mencerminkan identitas yang santun sebagai santri.
- c. Penelitian ini dapat memberikan gambaran umum kepada para peneliti, mahasiswa, kiai, santri, guru, akademisi, pengamat ataupun pihak terkait untuk dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai kesantunan-kesantunan berbahasa dilingkungan pondok pesantren.

### E. *State Of the Art Penelitian*

Dalam penelitian ini diperlukan penelitian terdahulu untuk memperkaya referensi. Adanya penelitian-penelitian yang bertemakan tentang “Kesantunan Berbahasa” diharapkan dapat membantu peneliti. Sehingga setidaknya ada 6 penelitian yang dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode	Jurnal
1.	<i>Politeness Strategy Used by Teacher in Islamic Boarding School</i>	Aisya Hartati	2018	Penelitian ini kualitatif. datanya menggunakan tape recorder untuk merekam ucapan dan mentranskrip ucapan untuk menemukan jenisnya strategi kesantunan yang digunakan oleh guru.	<i>Proceeding of The 1<sup>st</sup> UR Internasional Conference on Educational Sciences</i> , ISBN 978-979-792-774-5
2.	<i>Reflection of Pesantren Culture in Madura Through Behavior Language Codes (Anthropopragmatic Study)</i>	Khusnul Khotimah	2019	penelitian ini mengkaji Antropolinguistik yang menemukan dan mendalami refleksi budaya pesantren di Madura melalui bahasa kode perilaku. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.	<i>Advances in Social Science, Education and Humanities Research</i> , volume 421 (ICALC 2019)
3.	<i>Politeness Strategies of Students in Communicatio</i>	Winda Trisnawati	2020	Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dengan menggunakan	Dipublikas i pada jurnal <i>Journal of Language Education</i>



	<i>n by Whatsapps</i>			metode observasional. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi Non Peserta (NPO), teknik pencatatan, dan teknik pencatatan	<i>and Development</i>
4.	<i>Representation of Students' Politeness During Online Learning: A Case Study at IAIN Madura</i>	Iswah Adriana, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto dan Agik Nur Efendi	2021	Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>free-toconversation listening</i> .	Dipublikasikan pada jurnal <i>Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI)</i>
5.	<i>Javanese Language Politeness Among Students In Socializing At The Boarding School Environment Darussalam</i>	Purwitasari	2021	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode deskriptif	Dipublikasikan pada jurnal <i>Proceedings of Conference on English Language Teaching, Applied Linguistics, and Literature</i> , [S.l.], v. 1, p. 191-198, dec. 2021
6.	<i>Politeness Of Students</i>	Ach Wildan Al Faizi	2021	Berdasarkan pendekatannya	Dipublikasikan pada jurnal

	<i>Language from The Prespective of Madura Culture</i>			penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etnografi komunikasi	<i>Proceeding of Education, Sosial Science, And Humanity Internasional Conference</i>
7.	<i>Language Politeness of Students and Teachers: An Ethnographic Study</i>	Rika Ningsih, dkk	2021	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.	Dipublikas i pada jurnal <i>Getsempe na English Education Journal</i>
8.	<i>Politeness Strategies Employed in Communication with Santri and Ustadz in an Islamic Boarding School in Indonesia</i>	Bahrudin Nur Aziz, Zakaria, Muhammad Nur Fakhri, Saifuddin, Aliakbar Imani, Hamdan Said	2022	Dalam penelitian ini, menggunakan studi kasus dalam pendekatan kualitatif. data yang diperoleh disajikan dalam bentuk <i>Code-Switching</i> antara bahasa Indonesia dan Jawa.	Dipublikas i pada jurnal <i>Al-Hijr: Journal of Adulearn World</i>
9.	<i>Politeness Strategies in Student's Language of As'adiyah Ereng Islamic Boarding School, Bantaeng District</i>	Anwar, Ikhwan M. Said dan Gusnawaty	2022	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada empat strategi yaitu <i>bald-on record, positive politeness, negative politeness dan off-record.</i>	Dipublikas i pada jurnal <i>Internatio nal Journal of Social Science e (IJSS)</i>

## F. Kebaharuan Penelitian

Banyak penelitian-penelitian yang mengkaji dan membahas tentang topik kesantunan berbahasa. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan, yaitu dengan menggunakan metode etnografi komunikasi dalam perspektif budaya masyarakat Madura. Dalam konteks penelitian ini yaitu dalam interaksi santri di lingkungan pondok pesantren Al karimiyyah Sumenep. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak yang berfokus pada maksim dalam kesantunan berbahasa. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggali secara mendalam bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri di lingkungan pondok pesantren baik di dalam kelas maupun diluar kelas atau dalam situasi formal maupun non formal sehingga dapat menjadi bahan acuan dalam penerapan kesantunan berbahasa di lingkungan pondok pesantren.

## G. Road Map Penelitian

Road map penelitian merupakan peta jalan untuk memetakan perjalanan dari sebuah penelitian, Sehingga penelitian ini lebih terstruktur dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat sekaligus mudah diaplikasikan.

